

# KESANTUNAN TUTURAN YANG DIGUNAKAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH

Ristiyani  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Muria Kudus  
ristiyani@umk.ac.id

## ABSTRACT

*This study is aimed to describe the function of politeness utterances used by nursemaid in creating the character of street children in the Children Nations' Shelter (RSAB) Soegijapranata Social Foundation (YSS) Semarang. This research is a qualitative descriptive study which designed with pragmatic approach triggered by Leech (1983) by basing its analysis footing on the language functions (language functions) expressed concretely in speech acts. The approach is focused on the analysis of the utterances situation goal-oriented, linking a set of principles conversation with their functions. The results of this study indicate nursemaid utterances who obey the principles of politeness of feeling maxim, kindness maxim, permission maxim, humility maxim, agreement maxim, and sympathy maxim have function as a tool in creating the character of the street children who relate with themselves in relation to others, Adversity Quotient (Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and spiritual quotient), the Nation and state in relation to the world, and to the Almighty God*

**Key Word:** *speech politeness, care interaction, street children*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi kesantunan tuturan yang digunakan pengasuh dalam pembentukan karakter anak-anak jalanan di Rumah Singgah Anak Bangsa (RSAB) Yayasan Sosial Soegijapranata (YSS) Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dirancang dengan ancangan pragmatik yang dicetuskan oleh Leech (1983) dengan mendasarkan pijakan analisisnya pada fungsi-fungsi bahasa (*language functions*) yang dinyatakan secara konkret dalam tindak-tanduk tutur. Ancangan tersebut terfokus pada analisis situasi tutur yang berorientasi tujuan, yang menghubungkan seperangkat prinsip percakapan dengan fungsi-fungsinya. Hasil penelitian ini menunjukkan tuturan pengasuh yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan karakter anak jalanan yang berelasi dengan diri sendiri dalam kaitannya dengan sesama, *Adversity Quotient (Intellectual Quotient, Emotional Quotient, dan spiritual quotient)*, bangsa dan negara dalam kaitannya dengan dunia, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

**Kata Kunci:** kesantunan tuturan, pengasuhan, dan anak jalanan

## Pendahuluan

Fenomena anak jalanan sering dianggap penyakit sosial oleh pemerintah, selain kehidupannya yang keras, anak jalanan dianggap tidak santun dalam bertutur dan tidak sopan dalam bertingkah laku. Hasil penelitian Pusat Studi Anak Universitas Diponegoro (Undip) Semarang (Kompas, 14/2/2015) menunjukkan sekitar 28% anak jalanan di Semarang mengalami krisis moral. Mereka sering melakukan tindak kekerasan, tindak kejahatan, dan bertutur tidak santun. Angka tersebut memperkuat temuan Yayasan Duta Awam tahun 2014 yang mengatakan, dari 500 anak jalanan yang disurvei di Semarang, 12,9 persen diantaranya menganggap bahwa tidak perlu bersopan santun ketika di jalan, 48,4 persen menganggap perlu bersopan santun, dan 16,2 persen tidak paham dengan sopan santun.

Berdasarkan data koran Tempo (27/11/2015) fenomena krisis moral yang terjadi pada anak jalanan disebabkan karena dua faktor yaitu faktor lingkungan dan individual mereka. Pertama, segi lingkungan, dunia jalanan yang terkesan hitam, keras dan menakutkan serta kedekilan, kekumuhan, kebingasan, perkelahian dan ketidaksopanan, menyebabkan pola perilaku anak jalanan bertentangan dengan konformitas sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Kedua, dari segi individu, anak jalanan yang lebih banyak hidup di jalanan sangat kurang perhatian dan pemahamannya terhadap kesantunan. Kehidupan mereka yang bebas berkumpul dengan siapapun dan banyak orang membuat mereka rentan terhadap pengaruh karakter tidak santun, bahkan bagi kebanyakan anak jalanan yang tidak menyadarinya. Latar pendidikan yang rendah juga menjadi penyebab yang signifikan membuat anak jalanan tidak menyadari akan pentingnya pendidikan karakter santun dalam berbahasa.

Adapun batasan yang dimaksud dengan anak jalanan menurut Putranto (2007:1), anak jalanan adalah anak yang

berusia antara 7-15 tahun yang bekerja di jalanan dan dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan diri mereka sendiri. Anak jalanan terbagi menjadi dua tipe yaitu anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan. Tipe pertama masih memiliki kontak dengan keluarga, sedang tipe kedua sudah tidak ada kontak dengan keluarga.

Rumah singgah menurut Departemen Sosial RI (dalam Putranto, 2007) didefinisikan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana pusat realisasi anak jalanan terhadap system nilai dan norma di masyarakat. Interaksi yang terjadi dalam rumah singgah diharapkan mampu memberikan masukan positif untuk perkembangan anak jalanan.

Pengasuh sebagai pribadi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak jalanan haruslah dapat menjadi teladan dalam keseharian, sehingga pengasuh dapat membentuk karakter yang baik pada anak jalanan. Pengasuh dituntut memiliki kemampuan untuk mengoreksi perilaku jalanan yang salah. Akan tetapi, dalam hal mengoreksi hendaknya menggunakan bahasa yang tepat, dan berdasar pada prinsip percakapan. Oleh karena itu, pengasuh sebagai penyebar ilmu dan berhadapan langsung dengan anak jalanan sepatasnya menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dengan menuturkan bahasa yang santun saat menghadapi kenakalan atau perilaku yang kurang baik pada anak jalanan.

Prinsip kesantunan (*politeness principle*) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertindak tutur (Grice dalam Rustono 1999:66). Konsep kesantunan bertindak tutur ada yang dirumuskan dalam bentuk kaidah, ada pula yang dijelaskan dalam bentuk formulasi strategi. Konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk kaidah membentuk

prinsip kesantunan, sedangkan konsep kesantunan yang diformulasikan dalam bentuk strategi, membentuk teori kesantunan (Rustono 1999:66).

Secara ringkas Lakoff (2008) berpendapat bahwa terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan memiliki ciri santun. Ketiga kaidah itu yakni formalitas (*formality*), ketidaktegangan (*hesitancy*), dan kesamaan atau kesekawanan (*equality*). Secara lengkap Leech (2008:123) mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal, yaitu (a) bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), (b) bidal kemurahanhatian (*generosity maxim*), (c) bidal keperkenaan (*approbation maxim*), (d) bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), (e) bidal kesetujuan (*agreement maxim*), dan (f) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*). Setiap bidal berisi nasihat atau petunjuk.

Adapun contoh kesantunan tuturan yang tergolong dalam bidal ketimbangrasaan adalah sebagai berikut. Bidal ketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan berisi saran kepada penutur dalam peristiwa tutur untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri, tetapi memaksimalkan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada mitra tutur. Dapat juga disederhanakan dengan mengurangi ungkapan-ungkapan yang menyiratkan hal-hal yang merugikan orang lain seperti sikap dengki, iri hati dan sikap-sikap lain yang kurang santun (Leech 1983:207). Bidal ketimbangrasaan ini biasanya digunakan pada ilokusi-ilokusi impositif dan komisif (Leech 1983:206). Bidal ketimbangrasaan ini difokuskan pada dua hal berikut:

- (a) Minimalkan biaya kepada pihak lain!
- (b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain

Tindak tutur berikut ini merupakan ilustrasi tuturan yang mengungkapkan tingkat kesantunan yang berbeda-beda.

- (1) Sabar dalam menghadapi masalah ini!

- (2) Sabarlah dalam menghadapi masalah ini !

- (3) Silakan sabar dalam menghadapi masalah ini!

- (4) Sudilah kiranya sabar dalam menghadapi masalah ini!

- (5) Jika tidak keberatan, sudilah kiranya sabar dalam menghadapi masalah ini!

Tingkat kesantunan terentang dari nomor yang rendah ke yang tinggi pada contoh tuturan (1) – (5) tersebut. Tuturan yang bernomor kecil mengungkapkan tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tuturan dengan nomor yang lebih besar. Makin besar nomor tuturan pada contoh tersebut makin tinggi tingkat kesantunannya, demikian pula sebaliknya. Hal itu demikian karena tuturan dengan nomor besar, nomor (5) misalnya, membutuhkan biaya yang besar bagi diri sendiri ditandai dengan besarnya jumlah kata yang diekspresi dan hal itu berarti memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri – dan meminimalkan biaya kepada pihak lain sebagai mitra tutur dengan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pihak lain sebagai mitra tuturnya.

Permasalahan yang diteliti yaitu pematuhan prinsip kesantunan tuturan apa sajakah yang digunakan pengasuh dalam pembentukan karakter anak-anak jalanan di rumah singgah.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Singgah Anak Bangsa (RSAB) Yayasan Sosial Soegijapranata. Subjek penelitian adalah pengasuh di rumah singgah. Penelitian ini dirancang dengan ancangan pragmatik yang dicetuskan oleh Leech (1983) dengan mendasarkan pijakan analisisnya pada fungsi-fungsi bahasa (*language functions*) yang dinyatakan secara konkret dalam tindak-tindak tutur dengan pendekatan kualitatif yang memanfaatkan latar alami, sumber data

langsung, dan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrumen*).

Data yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian ini dua jenis. Pertama, data cuplikan video terpilih tentang interaksi pengasuhan berbahasa antara pengasuh dengan anak jalanan di rumah singgah. Data kedua berupa data tanggapan terhadap maksud tuturan yang digunakan pengasuh dalam pembentukan karakter anak jalanan di rumah singgah. Data-data tersebut diperoleh dari sumber data yang melibatkan pengasuh dan

anak jalanan. Pengasuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengasuh yang berada di rumah singgah yang dijadikan tempat penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) pedoman pengamatan untuk mengidentifikasi: (1) cuplikan video terpilih berisi interaksi pengasuhan (2) Pedoman wawancara untuk mendeskripsi tanggapan pengasuh terhadap maksud tuturan yang digunakan dalam interaksi pengasuhan.

**Tabel 1 Kartu Data Interaksi Tuturan Pengasuh**

Nomor Data		Nomor Kode	
<b>Konteks</b>			
<b>Tuturan</b>			
<b>ANALISIS/ARGUMENTASI</b>			
Prinsip Kesantunan		Skala Kesantunan	Jenis Tindak Tutur
(1) Bidal ketimbangrasaan		(a) Lebih santun	(a) Lokusi
(2) Bidal kemurahhatian		(b) Santun	(b) Ilokusi
(3) Bidal keperkenanan		(c) Kurang santun	(c) Perlokusi
(4) Bidal kerendahhatian			
(5) Bidal kesetujuan			
(6) Bidal kesimpatian			

**Tabel 2 Lembar Pedoman Wawancara untuk Menemukan Tujuan Tuturan Guru**

1. Tanggal wawancara : .....
2. Nama informan : .....
3. Keterangan : .....

**Pertanyaan yang diajukan kepada guru (wacana percakapan dilampirkan):**  
 Apakah maksud tuturan ibu tadi? (misalnya saat guru bertutur “Assalamualaikum, selamat pagi Mbak Nita. Cantik sekali pagi ini”)

**Deskripsi jawaban guru:**

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kesantunan tuturan pengasuh dalam pembentukan karakter anak jalanan adalah percakapan yang terjadi antara pengasuh dan anak jalanan (penutur dan mitra tutur) yang merupakan pematuhan terhadap prinsip kesantunan. Pematuhan prinsip kesantunan tersebut dapat terjadi apabila penutur

menggunakan tingkat tutur tepat (Leech 1983).

Terdapat 191 tuturan pengasuh yang mematuhi prinsip kesantunan pada tiap-tiap bidal, yaitu (1) bidal ketimbangrasaan 91 tuturan, (2) bidal kemurahhatian 16 tuturan, (3) bidal keperkenanan 22 tuturan, (4) bidal kerendahhatian 17 tuturan, (5) bidal

kesetujuan 28 tuturan, dan (6) bidal kesimpatian 17 tuturan.

Kesantunan Tuturan Atas Dasar Ketimbangrasaan adalah kesantunan yang mematuhi bidal ketimbangrasaan. Bidal ketimbangrasaan adalah bidal yang berisi nasehat yang berkaitan dengan pembebanan biaya kepada pihak lain yang seringannya dengan keuntungan yang sebesar-besarnya. Selaras dengan pengertian ini bidal ini dijabarkan ke dalam dua sub bidal yaitu meminimalkan biaya kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain

sebagai mitra tutur. Kesantunan tuturan pengasuh dalam pembentukan karakter anak jalanan, lebih sering diwarnai dengan tuturan impositif atau direktif dan deklaratif dengan berbagai modus yang fungsional, sebagai tuturan yang lazim digunakan untuk menyatakan pematuhan pada bidal ini.

Berikut ini tuturan pengasuh dalam pembentukan karakter anak jalanan yang mewakili bidal ketimbangrasaan, merupakan tuturan pengasuh yang bersifat mempengaruhi anak jalanan untuk mendekat kepada pengasuh.

(1) PERCAKAPAN DI HALAMAN RUMAH SINGGAH, PAGI HARI SEBELUM SARAPAN SAAT ANAK JALANAN MENANGIS KARENA DIGANGGU TEMANNYA. PENGASUH MEMANGGIL ANAK JALANAN YANG TELAH MENGGANGGU TEMANNYA.

Pengasuh	:“Rahma kenapa? Rahma kenapa?”
Anak jalanan	:“Nakal”
Pengasuh	:“Nakal kenapa?”
Anak jalanan	: “Gilang nakal!”
Pengasuh	:“Gilang nakal? Nakalnya kenapa? Diapain sama Gilang? Dibilangin to, Gilang dibilangin ya”
Pengasuh	:“Gilang sini Gilang. Sini nak.”
Pengasuh	:“Tadi Rahma kenapa Gilang? Kok Rahma menangis kenapa?”
Anak jalanan 2	:“Kepalanya tak keplak”

Tuturan pengasuh pada penggalan di atas tersebut sejalan dengan nasihat bidal ketimbangrasaan yang memberi petunjuk kepada penutur untuk meminimalkan biaya kepada mitra tutur dan memaksimalkan keuntungannya. Tuturan pengasuh "Gilang sini Gilang. Sini Nak." Merupakan daya pengaruh membujuk anak jalanan untuk mendekat kepada pengasuh. Tuturan kesantunan pada bidal ini lebih ditunjang oleh usaha pengasuh dengan penggunaan pilihan kata terhadap anak jalanan dengan mengucapkan kata "nak", sehingga tingkat kesantunan dapat terlihat dengan ketaklangsungan pilihan kata tersebut.

Ketaklangsungan dalam tuturan itu bertujuan agar anak jalanan mau mematuhi panggilan pengasuh tanpa ada unsur paksaan atau pun rasa takut karena telah melakukan kesalahan. Dengan demikian tuturan pengasuh tersebut mematuhi bidal ketimbangrasaan.

Kesantunan tuturan atas dasar kemurahhatian adalah kesantunan yang mematuhi bidal kemurahhatian. Bidal kemurahhatian berisi saran bahwa di dalam tuturan hendaknya penutur mengupayakan untuk memberi keuntungan sebesar-besarnya kepada mitra tutur, sementara itu penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Berikut ini ilustrasi

tuturan pengasuh yang mewakili temuan penelitian yang mematuhi bidal kemurahhatian. Penggalan wacana berikut ini merupakan tuturan pengasuh yang

diungkapkan dengan tuturan ekspresif, yang merupakan pematuhan terhadap bidal kemurahhatian.

## (2) PERCAKAPAN DI LUAR RUMAH SINGGAH, UCAPAN SELAMAT DATANG DI RUMAH SINGGAH PADA PAGI HARI

Pengasuh : Selamat siang. Selamat datang Sekar.'  
Anak jalanan : "Selamat siang Bu."

Tuturan pengasuh pada penggalan percakapan di atas tersebut merupakan tuturan yang mematuhi bidal kemurahhatian. Hal itu demikian karena tuturan itu memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Tuturan pada penggalan percakapan (2) merupakan tindak tutur verbal mengucapkan salam kepada anak jalanan tanpa pengasuh merasa terbebani bahwa anak jalanan yang seharusnya mengucapkan salam kepada pengasuh seperti lazimnya dalam ranah pendidikan.

Kesantunan Tuturan atas dasar keperkenaan adalah kesantunan yang mematuhi bidal keperkenaan. Bidal ini memberikan petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Tuturan ekspresif dan asertif, sebagaimana bidal kemurahhatian sebelumnya, juga lazim digunakan dalam bidal keperkenaan ini.

Tuturan pengasuh pada penggalan percakapan (3) pada wacana percakapan berikut ini merupakan tuturan yang mematuhi bidal keperkenaan.

## (3) PERCAKAPAN DI RUMAH SINGGAH SAAT JAM BELAJAR MALAM, ANAK JALANAN MENUMPAHKAN MINUMAN PENGASUH MEMAKLUMI KESALAHAN YANG DILAKUKAN ANAK JALANAN.

Anak jalanan 1 : "Bu, Heri menumpahkan minum Bu..!"  
Anak jalanan 2 : "Aku nda sengaja Bu"  
Pengasuh : "Dendi, Heri nda sengaja ya. Dendi bantu Heri meminta kain pel sama Bu Siti ya?"  
Anak jalanan 2 : "Bu, aku minta maaf ya"  
Pengasuh : "Iya, lain kali hati-hati ya. Sekarang boleh bantu Bu Resti membersihkan airnya? Boleh? Terima kasih"

Pada penggalan percakapan (3) pengasuh berusaha memaklumi perbuatan anak jalanan yang menumpahkan minum di lantai rumah singgah. Tuturan pengasuh pada penggalan percakapan tersebut menunjukkan keperkenaan pengasuh untuk memaafkan dan memahami ketakutan yang ada dalam diri anak jalanan seandainya pengasuh menuturkan

kata-kata yang menyalahkan perbuatan anak jalanan tersebut. Tuturan pada penggalan percakapan (3) yang diungkapkan dengan asertif menunjukkan bahwa pengasuh memahami ketidaksengajaan yang dilakukan anak jalanan dengan skala keuntungan pada anak jalanan selaku pihak lain.

Kesantunan tuturan atas dasar kerendahhatian adalah jenis kesantunan yang mematuhi Bidal kerendahhatian. Maksud bidal kerendahhatian agar penutur berupaya untuk merendahhatian bukan merendahdirikan - penutur agar tdiak terkesan sombong. Nasihat yang disarankan pada bidal ini bahwa penutur hendaknya meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Seperti bidal keperkenanan dan kemurahhatian, bidal

kerendahhatian juga lazim diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif.

Penggalan percakapan (4) dalam wacana percakapan sama berikut ini merupakan tindak tutur yang mewakili temuan terhadap prinsip kesantunan bidal kerendahhatian ini. Kesesuaian tuturan pada penggalan percakapan tersebut dengan bidal kerendahhatian dapat teridentifikasi melalui pujian-pujian yang diucapkan pengasuh kepada anak jalanan.

**(4) UCAPAN SELAMAT DATANG DI RUMAH SINGGAH, PENGASUH BERUSAHA MEMBUJUK ANAK JALANAN YANG "MERENGEK" MINTA DIANTAR TEMAN NAIK SEPEDA DENGAN MEMUJINYA.**

Anak jalanan 1 : 'Nggak mau, dianterin ! ayo!'"  
 Pengasuh : "Selamat siang. Wah anak baik, siang-siang senyumnya mana ya?"  
 Anak jalanan 2 : "Bu Resti aku tersenyum"  
 Pengasuh : "Puji Tuhan, Bu Resti senang ya lihat kalian tersenyum, ok jadi cantik dan ganteng semua lo "  
 Anak jalanan I : "Bu resti aku tersenyum"  
 Pengasuh : "wah cantik sekali. Nah..gitu kan jadi seneng bu resti. Sekarang turun terus jalan sini ya... udah besar jangan manja. Kasian Aji"

Kesantunan Tuturan atas dasar kesetujuan adalah bentuk pematuhan dari bidal kesetujuan. Prinsip kesantunan yang memberikan nasihat untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara

diri sendiri dan pihak lain adalah pengertian bidal kesetujuan. Kesantunan tuturan pengasuh dalam pembentukan karakter anak jalanyang mematuhi bidal kesetujuan tersebut dapat dilihat pada penggalan percakapan (5) berikut ini.

**(5) PERCAKAPAN DI LUAR RUMAH SINGGAH, PAGI HARI SEBELUM SARAPAN SAAT ANAK JALANAN MENANGIS KARENA DIGANGGU TEMANNYA. PENGASUH MENYATAKAN KESETUJUANNYA ATAS JAWABAN YANG DITUTURKAN ANAK JALANAN SAAT PENGASUH MENANYAKAN APA BOLEH MENGGANGGU TEMAN SAAT BERMAIN.**

Pengasuh : "Tadi Rahma kenapa Gilang? Kok Rahma menangis kenapa?"  
 Anak jalanan 2 : "Kepalanya tak keplak"  
 Pengasuh : "Boleh nggak sih?"  
 Anak jalanan 2 : "Nggak boleh"  
 Gtrru : "Iya, nggak boleh ta"

Pengasuh : "Minta maaf dulu ya Galih sama Rani?"  
 Anak jalanan 2 : "Minta maaf Rahma"  
 Pengasuh : "Salim ya. Peluk, peluk. Senyumnya?"  
 Pengasuh : "Naaa" begitu. Kemana lagi, udah main ya?"  
 Anak jalanan : (Bersalaman, berpelukan, tersenyum dan kembali bermain bersama)

Pada penggalan percakapan (5) tampak secara harfiah tuturan pengasuh tersebut kurang santun, tetapi analisis pada produk tindak verbal dalam tuturan pengasuh tersebut diekspresikan dengan intonasi naik lebih santun. Demikian pula dengan maksud tuturan tersebut, dituturkan dengan tujuan pengasuh sepakat dengan jawaban atau pendapat anak jalanan bahwa tidak boleh mengganggu teman saat bermain. Oleh karena itu, tuturan pengasuh pada penggalan percakapan (5) merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan pada bidal kesetujuan.

Meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antar diri sendiri dan pihak lain merupakan nasihat bidal kesimpatian. Jika pengasuh sebagai penutur menghasilkan

tuturan yang meminimalkan antipati dan memaksimalkan kesimpatian antara dirinya sendiri dengan anak jalanan selaku pihak lain dalam usaha membentuk karakter anak jalannya tersebut, pengasuh sebagai penutur mematuhi prinsip kesantunan pada bidal kesimpatian ini.

Tuturan pengasuh pada penggalan percakapan (6) berikut ini adalah tuturan yang mewakili pematuhan kesantunan tuturan pengasuh pada bidal kesimpatian karena merupakan tuturan sejalan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Dikatakan sejalan karena tuturan-tuturan tersebut meminimalkan antipati dan memaksimalkan empati antara penutur (pengasuh) dan mitra tutur (anak jalanan).

(6) PERCAKAPAN DI RUMAH SINGGAH. SAAT KEGIATAN DOA PAGI DIMULAI. PENGASUH MENANYAKAN KEPADA SEORANG ANAK JALANAN YANG HENDAK KELUAR RUMAH SINGGAH.

Anak jalanan 1 : "Permisi Bu"  
 Pengasuh : "Mau kemana Mas?"  
 Anak jalanan 1 : "Ke toilet"

Pada penggalan percakapan (6) tuturan pengasuh memberi kesan sepertinya bukan sesuatu yang penting untuk sekadar menyapa anak jalanan saat lewat di depan pengasuh dengan menanyakan apa yang hendak dilakukan anak jalanan tersebut. Namun, pengasuh merasa harus peduli untuk mengetahui hendak ke mana anak jalanan saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Ucapan pengasuh dengan kata sapa "Mas" kepada anak jalanan juga merupakan tuturan. Pengasuh merasa tanggung jawab moral kepada anak jalanan untuk membiasakan anak

jalanan yang lebih muda untuk membiasakan anak jalanan yang lebih tua dengan sebutan Mas. Oleh karena skala ketaklangsungan dalam tuturan pengasuh dan tujuan dituturkan dalam tuturan pengasuh dan tujuan dituturkannya tindak ujar ini, tuturan pengasuh pada penggalan percakapan (6) merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

Kesempatan Analisis fungsional sebuah bentuk bahasa hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya yaitu mencakupi lima



komponen situasi tutur (Leech 1983). Kelima komponen situasi tutur itu adalah (a) penutur dan mitra tutur (b) konteks tuturan, (c) tujuan tuturan, (d) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (e) tuturan sebagai produk tindak verbal. Melalui komponen situasi tutur tersebut dapat diidentifikasi fungsi tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan pada tiap-tiap bidal dalam pembentukan karakter anak jalanan.

Secara fungsional dari 191 tuturan pengasuh yang mematuhi prinsip kesantunan pada tiap-tiap bidal berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan karakter anak jalanan yang ditanamkan melalui sepuluh pilar pendidikan karakter anak usia dini.

Secara lengkap temuan tersebut mencakupi (1) tuturan pengasuh yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan karakter anak jalanan yang berelasi dengan diri sendiri dalam kaitannya dengan sesama (keluarga, sosial, masyarakat, dan sesama makhluk hidup), (2) tuturan pengasuh yang mematuhi prinsip kesantunan ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal

kesetujuan, dan bidal kesimpatian berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan karakter anak jalanan yang berelasi dengan adversity Quotient (AQ) dengan pengembangan sikap dan perilaku yang memadukan intelektual Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient (IQ, EQ, SQ), (3) tuturan pengasuh yang mematuhi prinsip kesantunan, bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan karakter anak jalanan yang berelasi dengan bangsa dan negara dalam kaitannya dengan dunia (alam, IPTEK, dan kerja), (4) tuturan pengasuh yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan karakter anak jalanan yang berelasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk lebih jelas hasil temuan yang berkenaan dengan fungsi kesantunan tuturan pengasuh dalam pembentukan karakter anak jalanan tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Fungsi Kesantunan Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Anak jalanan

No	Pembentukan Karakter Anak jalanan	Kesantunan Tuntutan Pengasuh (Enam Bidal Prinsip Kesantunan)					
		Bidal Ketimba ngrasaan	Bidal Kemura hhatian	Bidal Keperk enanan	Bidal Kerenda hhatian	Bidal Kesetujua n	Bidal Kesimpat ian
1.	Relasi dengan diri sendiri dalam kaitannya dengan sesame	√	√	√	√	√	√
2.	Relasi dengan Adversity Quotient (Intellectual Quotient, Emotional	√	√	√	√	√	√

	Quotient, dan spiritual quotient)						
3.	Relasi dengan Bangsa dan Negara dalam kaitannya dengan dunia	√	√	√	√	√	√
4.	Relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa	√	√	√	√	√	√

Berikut ini tuturan pengasuh yang mematuhi bidal ketimbangrasaan yang mewakili temuan atas fungsi tuturan pengasuh dalam pembentukan karakter anak jalanan yang berelasi dengan diri sendiri dan sesama.

(7) PERCAKAPAN TERJADI PADA PAGI HARI SEBELUM SARAPAN PAGI DIMULAI. ANAK JALANAN MENANGIS SAAT BERMAIN KARENA DIGANGGU TEMANNYA, PENGASUH SEBAGAI PENDIDIK HARUS MENGAJARKAN SIKAP CINTA DAMAI KEPADA ANAK JALANAN SEHINGGA MEREKA MAMPU MENERAPKANNYA DALAM KEHIDUPANNYA.

Pengasuh : "Minta maaf dulu ya Galih sama Rani? Minta maaf"  
 Anak jalanan2 : "Minta maaf Rani"  
 Pengasuh : "Salim ya. Peluk. Senyumnya?"  
 Pengasuh : "Naaa, begitu. Sekarang berdoa?"  
 Anak jalanan : (Bersalaman berpelukan, tersenyum dan kembali bermain bersama)

Pada penggalan percakapan (7) tuturan pengasuh yang diungkapkan secara impositif "menyuruh" Minta maaf dulu ya Galih sama Rani? Minta maaf" agar anak jalanan bersedia minta maaf kepada teman yang diganggunya. Kesantunan tuturan pengasuh pada bidal ketimbangrasaan ini berfungsi untuk membentuk karakter anak jalanan dalam berelasi dengan diri sendiri dalam kaitannya dengan sesama melalui penanaman nilai karakter pilar 2 (Kemandirian dan Tanggung Jawab) dan 9 (Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan). Anak jalanan dididik untuk mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, mampu mengelola dirinya sendiri dalam mengatasi konflik dengan orang lain hingga tertanam dalam diri anak jalanan

bahwa (a) ada persoalan yang perlu diselesaikan dalam hubungan dengan orang lain, (b) sikap bertanggung jawab seperti meminta maaf merupakan manfaat baik bagi diri sendiri dalam hubungannya dengan sesama karna menghilangkan ketegangan yang terjadi, (c) mampu mengatasi masalah dengan terampil hingga hubungan dengan sesama bertambah erat, dan (d) selalu cinta damai kepada sesama menjadikan hidup lebih menarik dan lebih baik.

Relasi dengan Adversity Quotient (AQ) atau lebih tepatnya manifestasi pembinaan pemikiran sikap, dan perilaku adalah hasil perpaduan seluruh kecerdasan yang akhir-akhir ini menjadi topik menarik di kalangan ahli psikologi dan sambutan luar

biasa di dunia internasional, yaitu Intelektual Quotient (IQ) atau kecerdasan intelektual, Emotional Quotient (EQ) kecerdasan emosi, dan Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual. Tatanan AQ ini diharapkan dapat membentuk karakter yang seimbang antara kehidupan pribadi dalam hubungan antar sesama hingga kehidupan di dunia lebih

produktif, bermakna, dan berbahagia (Soedarsono 2008: 154).

Berikut ini tuturan pengasuh yang mematuhi bidal ketimbangrasaan yang mewakili temuan atas fungsi tuturan pengasuh dalam pembentukan karakter anak jalanan yang berelasi dengan Adversity Quotient.

(8) PENGASUH MEMINTA ANAK JALANAN BERSALAMAN, BERPELUKAN, DAN TERSENYUM SAAT BERMAAFAN YANG DIUNGKAPKAN MELALUI TINDAK VERBAL MENYURUH DENGAN INTONASI LEBIH SANTUN. MAKSUD TUTURAN PENGASUH TERSEBUT UNTUK MENANAMKAN SIKAP BAIK DAN RENDAH HATI, SERTA CINTA DAMAI DAN R.ASA KESATUAN KEPADA ANAK JALANAN

Pengasuh : "Minta maaf dulu ya Galih sama Rani minta maaf"

Anak jalanan2 : "Minta maaf Rani"

Pengasuh : "Salim ya. Peluk. Senyumnya?"

Pengasuh : "Naaa, begitu. Sekarang berdoa"

Anak jalanan : (bersalaman, berpelukan, tersenyum dan kembali bermain bersama)

Penggalan percakapan (8) berisi tuturan pengasuh yang berfungsi untuk penanaman nilai karakter pada pilar 8 (Baik dan Rendah Hati) dan 9 (Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan) guna pembentukan karakter yang berelasi dengan *Adversity Quotient* yaitu memadukan seluruh kecerdasan yang dimiliki setiap insan dalam bersikap dan berperilaku guna mengatasi berbagai masalah yang di hadapinya. Dengan menanamkan AQ dalam karakter anak jalanan sebagai seseorang yang mampu mengatasi kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya diharapkan anak jalanan menjadi orang yang berkarakter tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga secara emosional dan spritual. Anak jalanan mampu mengatasi rasa kecewa dan amarah dalam dirinya dengan ungkapan tidak harus dengan marah-marah pula agar situasi atau hubungan antara diri pribadi dengan orang lain tetap harmonis. Jadi, wujud dari tuturan pengasuh tersebut mrnghasilkan fungsi terhadap pembentukan karakter anak jalanan yang berelasi dengan Adversity Quotient bahwa

hendaknya kita dapat memaafkan kesalahan orang lain semampunya serta tetap bersikap dan bertutur santun kepada orang yang telah melakukan kesalahan kepada kita.

Membangun relasi kecintaan dengan bangsa dan negara kemudian diwujudkan melalui sikap baik dan positif terhadap dunia yaitu dunia alam (lingkungan hidup), dunia iptek, dan dunia kerja. Ketiga dunia tersebut merupakan dunia nyata yang akan dihadapi oleh seorang terpelajar dalam mengimplementasikan dan mengembangkan berbagai ilmu dan teknis yang dimilikinya. Terhadap ketiga dunia inilah seorang terdidik yang baik akan senantiasa memainkan peran dan berinteraksi sebagai subjek yang memikul tanggung jawab besar untuk memandang dan memperlakukan semuanya secara baik dan positif. Berikut ini tuturan pengasuh yang mematuhi bidal ketimbangrasaan yang mewakili temuan atas fungsi tuturan pengasuh dalam pembentukan karakter anak jalanan yang berelasi dengan bangsa dan negara.

- (9) PERCAKAPAN DI LUAR RUMAH SINGGAH SAAT ANAK JALANAN BERMAIN, PENGASUH MENYURUH PESERTA UNTUK MENARUH BOTOL SUSUNYA KE TEMPAT CUCI PIRING. TUTURAN PENGASUH DIMAKSUDKAN UNTUK MENANAMKAN NILAI K4, SIKAP MANDIRI, BERTANGGUNG JAWAB, DAN MEMBENTUK KARAKTER ANAK JALANAN AGAR MENJADI SESEORANG YANG BAIK DAN RENDAH HATI.

Pengasuh : "Dek Naya sini dulu sayang"  
Anak jalanan I : (menghampiri pengasuh)  
Pengasuh : "Dek Naya silakan menaruh botol susu ke belakang ya?"  
Anak jalanan I : "Dimana?"  
Pengasuh : "Itu lo, di tempat cuci piring ya. Anak mandiri tanggung jawab ya sayang."

Untuk menyuruh anak jalanan menaruh botol susunya pengasuh menggunakan tuturan yang bermodus imperatif dengan rentangan ketaklangsungan sehingga tuturan pengasuh tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan. Alasannya adalah bahwa tuturan pengasuh pada penggalan percakapan (9) tersebut menggunakan jarak tempuh ilokusioner yang panjang yang ditandai dengan besarnya jumlah kata yang diekspresi. Oleh karena itu, tuturan pengasuh tersebut memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri dan meminimalkan biaya kepada pihak lain sebagai mitra tutur.

Tuturan pengasuh pada penggalan percakapan (9) tersebut berfungsi untuk membentuk karakter anak jalanan guna berelasi dengan bangsa dan negara. Dalam hal ini penanaman karakter yang bertanggung jawab memiliki keefektifan hingga kelak anak jalanan memiliki tanggung jawab dengan

bangsa dan Negara pula Pembentukan karakter anak jalanan tersebut dilakukan pengasuh melalui penanaman pilar karakter kemandirian dan tanggung jawab, baik dan rendah hati, dan penanaman nilai kebersihan, kesehatan, kerapian, dan keamanan.

Membangun relasi kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan keseluruhan hubungan seorang insan dengan berbagai aspek. Relasi dengan Tuhan dimaksudkan bahwa kita harus menyadari selain hidup di dunia nyata masih ada kelanjutan hidup yang lain, yaitu di akhirat nanti, bahwa keberadaan insan didunia dan sumber dari segala sumber kehidupan ini adalah Tuhan yang Maha Esa Berikut ini tuturan pengasuh yang mematuhi bidal ketimbangrasaan yang mewakili temuan atas fungsi tuturan pengasuh dalam pembentukan karakter anak jalananyang berelasi dengan Tuhan yang Maha Esa.

- (10) PENGASUH MENGUCAPKAN TERIMA KASIH KEPADA ANAK JALANAN YANG BERSEDIA MEMBANTU MEMIMPIN DOA TUJUAN TUTURAN PENGASUH TERSEBUT AGAR ANAK JALANAN MENGETAHUI DAN MAMPU MELAKUKAN KEBAIKAN DAN DAPAT MERASAKAN KEBAIKAN ITU DALAM KEBERSAMAAN, KEMUDIAN MAMPU MEMPENGARUHI SESAMA UNTUK MELAKUKAN KEBAIKAN TERSEBUT UNTUK MENANAMKAN SIKAP BAIK DAN RENDAH HATI KEPADA ANAK JALANAN

Pengasuh : "Anak-anak, sebelum belajar anak yng pintar berdoa dulu ya. Ada yang mau membantu untuk memimpin doa?"  
Anak jalanan : "Aku mau Bu Resty!"

Tuturan pengasuh pada penggalan percakapan (10) merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan pada bidal ketimbangrasaan. Tuturan pengasuh yang bermakna menyarankan anak jalanan untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Ungkapan impositif pengasuh ini berfungsi menunjang pembentukan karakter anak jalanan dalam berelasi dengan Tuhan yang Maha Esa. Hubungan yang paling klimaks dari upaya membangun relasi dalam pembentukan karakter yang utuh dan menyeluruh adalah hubungan kepada Sang pencipta. Pengasuh sebagai seorang pendidik karakter pada setiap kegiatan hendaknya selalu menyarankan anak jalanan untuk berdoa terlebih dahulu agar kecintaan terhadap Tuhan yang Maha Esa menyatu secara utuh dalam diri anak jalanan. Kecintaan terhadap Tuhan merupakan landasan utama seseorang untuk bergerak menjalani hidup agar lebih arif, bijaksana, luhur dan terbuka, berlaku adil, dan penuh cinta.

## **PENUTUP**

### ***Simpulan***

Berdasarkan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tuturan pengasuh yang diujarkan dengan mematuhi prinsip kesantunan pada tiap-tiap bidal dapat berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan karakter anak jalanan guna keberhasilan pembentukan karakter anak-anak di seluruh negeri ini, dan sebagai upaya membangun pondasi demi terbentuknya sebuah peradaban bangsa yang sejahtera dan mulia. Secara lengkap temuan penelitian ini sebagai berikut.

Terdapat 191 tuturan pengasuh yang mematuhi prinsip kesantunan pada tiap-tiap bidal, yaitu (1) bidal ketimbangrasaan 91 tuturan, (2) bidal kemurahhatian 16 tuturan,

(3) bidal keperkenanan 22 tuturan, (4) bidal kerendahhatian 17 tuturan, (5) bidal kesetujuan 28 tuturan, dan (6) bidal kesimpatian 17 tuturan.

Dari 191 tuturan pengasuh tersebut diterapkan dalam kesempatan doa pagi, sarapan, bermain, kerja bakti, dan belajar malam. Adapun alat yang digunakan adalah tuturan langsung yang berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan karakter anak jalanan yang ditanamkan melalui sepuluh pilar pendidikan karakter anak jalanan adalah (1) tuturan pengasuh yang mematuhi prinsip kesantunan, bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan dan bidal kesimpatian berfungsi sebagai sarana. Dalam pembentukan karakter anak jalanan yang berelasi dengan diri sendiri dan sesama (pribadi, keluarga, lingkungan sosial, dan sesama makhluk hidup), (2) tuturan pengasuh yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan dan bidal kesimpatian berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan karakter anak jalanan yang berelasi dengan Adversity Quotient (AQ) dengan pengembangan sikap dan perilaku yang memadukan Intelektual Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient (IQ, EQ, dan SQ), (3) tuturan pengasuh yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan karakter anak jalanan yang berelasi dengan bangsa dan negara (dunia: alam, iptek, dan kerja), (4) tuturan pengasuh yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal

kesimpatian berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan karakter anak jalanyang berelasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun pola pengasuhan yang digunakan adalah pola pengasuhan situasional. Artinya, pengasuhan disesuaikan dengan kondisi anak jalanan dan pengasuh.

### **Saran**

Sesuai dengan temuan penelitian ini saran penulis yang disampaikan adalah sebagai berikut. Di dalam rangka meningkatkan kualitas pembentukan karakter anak jalanan, hendaknya seorang pengasuh sebagai pendidik anak jalanan dapat senantiasa menerapkan kesantunan berbahasa mereka dalam proses perkembangan karakter anak jalanannya sebagai upaya memenuhi pentingnya pendidikan anak jalanan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kompas. 2015. *Krisis santun Anak Jalanan*. edisi 14 Februari 2015.
- Lakoff, R. 1975. *Language and Women's Place*. New York: Harper Colophon Books.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Putranto. 2007. *Rumah Singgah dan Anak Jalanan*. Jakarta: Departemen Sosial Press.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tempo. 2015. "Lampu Merah, di Situlah Hidupku". 27 November 2013.